MAKALAH PENDIDIKAN NASIONAL

PENDIDIKAN ZAMAN HINDU-BUDHA

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Nasional

dengan dosen pengampu Deni Hardianto, M.Pd.

Disusun oleh:

Fridaniel Purba	(13101241001)
Irma Tantriningsih	(13101241009)
Bayu Setyo N	(13101241017)
Bayu Aji H	(13101241026)
Muhammad Sabiq A	(13101241034)
Kunto Aji Utomo	(13101241042)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN

JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2014

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis dapat menyelesaikan tugas pembuatan makalah yang berjudul “PendidikanHindu Budha” dengan lancar.

Dalam pembuatan makalah ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing kami dan teman-taman, yang telah memberikan saran dan masukan kepada kami sehingga makalah ini dapat selesai dengan lancar. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu dalam pembuatan makalah ini.

Akhir kata semoga makalah ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, penulis menyadari bahwa dalam pembuatan makalah ini masih jauh dari sempurna untuk itu penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan kearah kesempurnaan. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 02 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Dwi Siswoyo (2013:54), pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (life long process), dari generasi ke generasi dan pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat dan suatu bangsa. Pendidikan sebagai sarana sosialisasi merupakan kegiatan manusia yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, usia pendidikan sama tuanya dengan manusia itu sendiri.

Agama hindu dan budha dui Indonesia bukanlah sesuatu yang asing lagi di telinga kita karena kedua agama tersebut mempengaruhi perkembangan awal sejarah Indonesia. Sebelum penjajahan Belanda, bumi Nusantara telah dikenal di dunia sebagai pusat pendidikan, pengajaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada masa kerajaan Hindu dan Budha yang dalam perkembangan selanjutnya pendidikan dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Perjalanan perkembangan pendidikan sangat panjang dari mulai sebelum kemerdekaan yaitu zaman Hindu dan Budha pada abad ke-5. Pada zaman tersebut pendidikan dipengaruhi oleh ajaran kedua agama tersebut sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada zaman itu. Dengan demikiandapat dikatakan bahwa Pendidikan dari zaman ke zaman senantiasa sudah memperlihatkan terjadinya pergeseran pandangan masyarakat terhadap pendidikan pada zamannya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud pendidikan Hindu Budha?
2. Apakah faktor-faktor yang memungkinkan berkembangnya peradaban Hindu Budha?
3. Bagaimanakah sistem pengajaran dan pendidikan pada zaman Hindu Budha?
4. Apakah tujuan pendidikan pada zaman Hindu Budha?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan Hindu Budha.
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang memungkinkan berkembangnya peradaban Hindu Budha.
3. Untuk mengetahui pola pendidikan pada masa Hindu Budha.
4. Untuk mengetahui tujuan pendidikan pada masa Hindu Budha.

D. Manfaat Penulisan

1. Dapat mengetahui pengertian pendidikan Hindu Budha.
2. Dapat mengetahui factor-faktor yang memungkinkan berkembangnya peradaban Hindu Budha.
3. Dapat mengetahui pola pendidikan pada masa Hindu Budha.
4. Dapat mengetahui tujuan pendidikan pada masa Hindu Budha.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Hindu-Budha

Hinduisme dan budhisme merupakan agama yang berbeda, namun di Indonesia Nampak kecenderungan sinkretisme, yaitu keyakinan untuk mempersatukan figure Syiwa dengan Budha sebagai satu sumber Yang Maha Tinggi. Hinduisme dan Budhisme dating ke Indonesia kurang lebih pada abad ke-5, tumbuh dan berkembang sacara harmonis.

Dari perkembangan sejak aman Hindu dan Budha telah diperoleh gambaran bahwa pendidikan telah berlangsung sesuai dengan tuntutan zaman yang berbeda-beda dengan penyesuaian pada idologi, tujuan serta sisitem pelaksanaannya.

Pada masa perkembangan kerajaan Hindu dan Budha, pendidikan dipengaruhi ajaran agama tersebut sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada saat itu. Perkembangan agama Hindu dan Budha di Indonesia membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia karena berakulturasi dan berinteraksi dengan tradisi Hindu Budha. Perkembangan pendidikan pada zaman ini sudah mulai menampakkan suatu gerakan pendidikan dengan misi penyebarn agama dan cara hidup yang lebih universal.

Dharmadhyaksa Keagamaan

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka penyabaran dan pembinaan kehidupan beragama Hindu dan Budha. Dalam kerajaan majapahit (Nagarakertagama pupuh) mempunyai dua dharmadhyaksa keagamaan, yaitu:

a. Dharmadhyaksa ring kecewa, yang mempunyai tugas mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan agama Budha.
b. Dharmadyaksa ring kasogatan, yang mempunyai tugas mengurus hal-hal yng bersangkutan dengan agama Siwa.

B. Faktor-faktor yang memungkinkan berkembangnya Peradaban Hindu Budha

1. Faktor Politik

Terjadi peperangan antara kerajaan India bagian Utara dengan kerajaan India bagian Selatan. Bangsa Aria dari Utara mendesak kerajaan dan penduduk Selatan, sehingga penduduk di Selatan lari mencari tempat-tempat baru, dan ada sampai ke Indonesia. Oleh karena itu peradaban yang masuk ke Indonesia Nusantara dipengaruhi oleh bangsa India dari bagian Selatan.

2. Faktor Ekonomis atau Geografis

Indonesia terletak antara India dan dataran Tiongkok, dimana pada waktu itu telah terjadi perdagangan antar India dan Tiongkok melalui jalur laut. Akibatnya banyak orang India dan Tiongkok bergaul dengan bangsa Indonesia, dari mulai perdagangan atau perniagaan sampai terjadi koloni yang berdatangan dari India dan Tiongkok.

3. Faktor Kultural

Tingkat peradaban bangsa India lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli di Nusantara. Mereka sudah mengenal sistem pemerintahan yang teratur dalam bentuk kerajaan, mereka juga telah mengenal tulisan dan karya sastra yang tinggi. Fakta sejarah membuktikan dengan ditemukannya prasasti batu bertulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta yang menjelaskan tentang adanya kerajaan tertua. Di Kalimantan yaitu di Kutai abad ke-5 Masehi dan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat.

C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Hindu-Budha

Hinduisme yang dating ke Indonesia adalah syiwaisme, tumbuh selaras dengan Budhisme. Meskipun Syiwaisme dan Budhisme adalah agama yang berbeda namun di Indonesia tampak adanya kecenderungan “syncretisme” yaitu keyakinanuntuk mempersatukan figure Syiwa dan Budha sebagai satu sumber dan Yang Maha Tinggi. Lambing kata Negara kita Bhineka Tunggal Ika adalah perwujudan dari syncretisme tersebut. Dalam hal ini Budha dan Syiwa adalah Dewa-Dewa yang dapat diperbedakan (Bina) tetapi (Dewa-Dewa) itu (Ika) hanya satu (Tunggal). Kalimat tersebut merupakan salah satu bait dan syair Sotasoma karya Empu Tantular dari zaman Majapahit.

Di dalam Hinduisme dikenal system kasta. Kaum Brahmana yaitu kaum ulama menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Mereka mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu theologia, satera, bahasa, dan ilmu-ilmu kemasyarakatan. Ilmu-ilmu eksakta seperti ilmu perbintangan, ilmu pasti, dan perhitungan waktu diajarkan pula. Demikian juga seni bangunan, seni rupa, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam perkembangannya, kebudayaan Hindu telah membaur dengan unsur-unsur Indonesia asli dan memberikan cirri-ciri serta coraknyua yang khas. Sampai jatuhnya kerajaan Hindu terakhir di Indonesia yaitu Majapahit pada akhir abad ke-15, ilmu pengetahuan berkembang terus, khususnya di bidang sastra, bahasa, ilmu pemerintahan, tata-negara, dan hukum.

Sistem pendidikan tinggi telah digambarkan pada keadaan sekitar abad ke-4 sampai dengan abad ke-8. Pada abad-abad terakhir menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia system pendidikan tidak lagi dijalankan secara besar-besaran seperti sebelumnya, tetapi dilakukan oleh ulama guru kepada siswa dalam jumlah terbatas dalam padepokan. Pada padepokan tersebut selain diajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum diajarkan juga olmu-ilmu yang bersifat spiritual religious. Selain itu, mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian pendidikan dari dasar sampai pendidikan tinggi dipegang oleh kaum ulama. Namun, pendidikan dan pengajaran tidaka dilaksanakan secara formal sehingga seorang siswa yang belum merasa puas akan ajaran yang telah diperoleh, mungkin saja berusaha mencari dan berpindah-pindah dari guru yang satu ke guru yang lainnya. Kaum bangsawan, satria, dan administrator lainnya mengirimkan anak-anaknya kepada ulama-ulama untuk dididik, atau ulama (guru) dipersilahkan dating untuk mengajar anak-anak kaum bangsawan.

Bagi pendidikan kejuruan dan ketrampilan seperti pertanian, pelayaran, perdagangan, konstruksi bangunan, seni pahat, seni, dan ilmu bela diri (termasuk seni perang), dsb. Diselenggarakan secara turun temurun melalui jalur kastanya masing-masing.

Karya-karya peninggalan zaman Hindu yang terkenal, diantaranya, yaitu:

a. Arjuna Wiwaha, karya Empu Kanwa (Kediri 1019).
b. Bhatara Yudha, karya Empu Sedah (Kediri 1157).

c. Hariwangsa, karya Empu Panulih (Kediri 1125).
d. Gatotkacasraya, karya Empu Panuluh (Kediri 1125).
e. Smaradhahana, karya Empu Dharmadja (Kediri 1125).
f. Negara Kartagama, karya Empu Prapanca (Majapahit 1331-1389).
g. Arjunawijaya, karya Empu Tantular (Majapahit 1131-1389).
h. Sotasoma, karya Empu Tantular (Majapahit 1331-1389).
i. Pararaton yang merupakan karya sejarah sejak berdirinya Kediri sampai jatuhnya Majapahit.

1. Sistem Berguru

Ajaran agama Hindu membagi keseluruhan hidup manusia dalam empat masa yang disebut *catur asrama* (asrama berasal dari bahasa sansekerta Srama yang berarti usaha seseorang):

a. *Brahmacharya asrama:* tingkat hidup berguru
b. *Grihasthasrama:* tingkat hidup berumah tangga.
c. *Vanaprastha asrama:* tingkat hidup mengasingkan diri.
d. *Samyasa asrama:* tingkat hidup berkelana.

Secara etimologis, Brahmacharya atau Brahmachari berasal dari kata Brahma, yang berarti pengetahuan yang suci, dan carati yang berarti bergerak. Dengan demikian Brahmacharya atau Brahmachari berarti bergerak di lapangan ilmu pengetahuan suci, atau mencari ilmu pemngetahuan suci. Brahmacharya atau Brahmachari adalah kelahiran kedua setelah kelahiran pertama dari ibu. Kelahiran yang kedua ini adalah lahir ke dunia ilmu pengetahuan, dan bagi mereka yang menjalani kehidupan yang kedua disebut dwijati. Dalam menjalani kehidupan yang kedua, mereka harus belajar dan berguru, dalam memasuki masa berguru, mereka terlebih dahulu menjalani upacara penyucian, yang disebut upanayana, dan apabila masa Brahmacharya sudah selesai, juga diakhiri dengan suatu upacara yang disebut Samavartana. Lamanya masa berguru sampai bertahun-tahun dan selama itu para Sisya atau murid diharuskan tinggal di asrama serta mematuhi peraturan-peraturan asrama, dan taat pada guru.

2. Sifat Pendidikan

Beberapa sifat dan ciri pendidikan yang menonjol pada waktu itu adalah :

a) Informal, karena pendidikan masih bersatu dengan proses kehidupan.

b) Berpusat pada religi, karena kehidupan atas dasar kepercayaan dan keagamaan menguasai segala-galanya.

c) Penghormatan yang tinggi terhadap guru, karena gurunya adalah kaum Brahmana (kasta tertinggi dalam masyarakat Hindu) dan tidak memperoleh imbalan gaji. Mereka menjadi guru semata-mata karena kewajiban sebagai Pandita atau Brahmana yang didasarkan pada perasaan tulus, mengabdi tanpa pamrih (tanpa memikirkan imbalan dunia).

d) Aristokratis artinya pendidikan hanya diikuti oleh segolongan masyarakat saja yaitu golongan Brahmana, pendeta dan golongan Ksatria dan golongan keturunan raja-raja. Dalam agama kita kenal penggolongan berdasarkan kasta, namun di Indonesia perbedaan tidak begitu tajam dan menonjol. Yang menonjol adalah antara golongan raja-raja dan rakyat jelata.

3. Jenis-jenis Pendidikan

Beberapa jenis pendidikan pada zaman Hindu Budha dapat dibedakan menjadi beberapa golongan diantaranya sebagai berikut :

a) Pendidikan Intelektual

Kegiatan pendidikan ini dikhususkan untuk menguasai kitab-kitab suci. Veda dipelajari oleh kaum Brahmana, dan kitab Tripitaka dipelajari oleh penganut Budha. Pada waktu itu hanya golongan Brahmanalah yang berhak mempelajari kitab suci Veda. Pendidikan intelektual juga berkaitan dengan penguasaan doa dan mantera, yang berkaitan dengan penguasaan alam semesta, pengabdian kepada Syiwa dan Budha Gautama.

b) Pendidikan Kesatriaan

Kegiatan pendidikan ini dilakukan untuk mendidik kaum bangsawan keluarga istana kerajaan, untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan mengatur pemerintahan (kerajaan), mengatur Negara, dan belajar untuk berperang.

c) Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan dan pendidikan kesatriaan merupakan pendidikan kegiatan yang deprogram secara tertib(dalam arti pendidikan bagi kaum Brahmana dan bangsawan (keluarga raja)) sudah berjalan dengan teratur. Sedangkan pendidikan keterampilan yang diajukan bagi masyarakat jelata berlangsung secara informal yang berlangsung dalam keluarga sesuai dengan

keterampilan yang dimiliki orang tuanya. Seorang pemahat akan diwariskan keterampilannya kepada anak-anaknya begitu pula dengan para petani, nelayan dan sebagainya.

4. Lembaga Pendidikan

Pendidikan pada waktu itu masih bersifat informal, belum ada pendidikan formal dalam bentuk sekolah seperti yang kita kenal sekarang ini. Namun dengan demikian ada beberapa tempat yang biasa dijadikan sebagai lembaga pendidikan.

a) Padepokan atau Pecatrikan

Merupakan tempat berkumpulnya para catrik, yaitu murid-murid yang belajar kepada guru disuatu tempat, sehingga disebut pecatrikan dan dengan nama lain biasa juga disebut padepokan. Dari kata-kata catrik dan pecatrikan itulah muncul kata santri dan pesantren. Jadi lembaga pesantren sudah dikenal keberadaannya sejak zaman Hindu Budha. Dipesantren dan atau padepokan itulah berkumpul para murid, khususnya keturunan Brahmana utnuk mempelajari segala macam pengetahuan yang bersumber dari kitab suci (Veda dan Upanishad bagi Hindu serta Tripitaka bagi Budha). Guru tidak menerima gaji namun dijamin oleh murid-muridnya untuk hidup. Yang menjadi dasar pendidikan adalah agama Budha dan Hindu, seperti dapat kita lihat relief-relief yang tertulis dicandi Borobudur (Budha) dan candi Prambanan (Hindu).

b) Pura

Merupakan tempat yang berada di istana. Tempat ini diperuntukkan bagi putra-putri raja belajar. Mereka diberi pelajaran yang berkaitan dengan hidup sopan santun sebagai keturunan raja yang berbeda dengan masyarakat biasa. Mereka belajar tentang mengatur Negara, ilmu bela diri baik secara fisik maupun secara batiniah.

c) Pertapaan

Karena orang yang bertapa dianggap telah memiliki pengetahuan kebatinan yang sangat tinggi. Oleh karenaitu para pertapa menjadi tempat bertanya tentang segala hal terutama berkaitan dengan hal-hal yang gaib.

d) Keluarga

Pada waktu itu pendidikan keluarga juga ada sampai sekarang juga tapi hanya pendidikan sebagai informal. Dalam keluargalah akan terjadi partisipasi dalam menyelesaikan pekerjaan orang tua yang dilakukan anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

D. Tujuan Pendidikan Pendidikan Hindu-Budha

Tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup yaitu manusia hidup untuk mencapai *moksa* bagi agama Hindu, dan manusia mencapai *nirwana* bagi agama Budha. Karena itu secara umum tujuan akhir adalah mencapai moksa atau nirwana. Secara khusus mungkin dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Bagi kaum Brahmana (kasta tertinggi), pendidikan bertujuan untuk menguasai kitab suci (Weda untuk Hindu dan Tripitaka untuk Budha) sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan yang universal.
2. Bagi golongan Ksatria sebagai raja yang berkuasa, pendidikan bertujuan untuk memiliki pengetahuan teoritis yang berkaitan tentang pengaturan pemerintahan (kerajaan).
3. Bagi rakyat biasa, pendidikan bertujuan agar warga masyarakat memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup, sesuai dengan pekerjaan yang secara turun temurun. Misalnya keterampilan bercocok tanam, pelayaran, perdagangan, seni pahat dan sebagainya.

BAB III
PENUTUP

Kesimpulan

Hindu dan Budha datang ke Indonesia sekitar abad ke-5. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha, pendidikan dipengaruhi oleh ajaran kedua agama tersebut sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada saat itu. Pendidikan dulu dengan sekarang sangatlah berbeda sekali. Dulu para biarawan maupun ulama menjadi guru itu tanpa di kasih imbalan dunawi. Mereka juga mendapatkan pendidikan dari keluarganya juga, kalau keluarganya ahli petani maka anaknya akan belajar dari seorang ayahnya dan ilmu yang di perolehnya juga hanya untuk anaknya saja. Menjelang jatuhnya kerajaan Hindu, pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dipegang oleh kaum ulama (guru).

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2012). Perkembangan Pendidikan pada Zaman Hindu-Budha di Indonesia. Diambil dari http://amankeun.blogspot.com/2012/02/perkembangan-pendidikan-pada-zaman.html. Diakses pada 26/02/2014 09:29 WIB.

Ari H. Gunawan. (1995). *Keijakan-Kebijakan Pendidikan.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Redja Mudyahardjo. (2012). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: PT RAJAGRAFINDOD PERSADA.

Tatang. (2010). Landasan Historis Pendidikan Indonesia. Diambil dari http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_5.pdf. Diakses pada 26/02/2014 09:29 WIB.